Akulturasi Tradisi Sedekah Laut di Kabupaten Cilacap Dengan Hukum Islam

by Rahil Syira Roudhlotul Janah

Submission date: 05-Jun-2024 02:36PM (UTC+0700)
Submission ID: 2396005693
File name: JBPAI_Vol_2_no_4_Agust_2024_hal_70-78.pdf (1.03M)
Word count: 3377
Character count: 21157

Jurnal Budi Pekerti Agama Islam
Volume. 2 No. 4 Agustus 2024
e-ISSN: 3031-8343; dan p-ISSN: 3031-8351, Hal. 70-78
DOI: https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.431

Akulturasi Tradisi Sedekah Laut di Kabupaten Cilacap Dengan Hukum Islam

Rahil Syira Roudhlotul Janah[1] , Salsabila Phytagora Athariq[2] , Siti Aliza Nuraini Wahdini[3] , Yulianisa Amelia Fasya[4]
Universitas Tidar
Alamat: Jalan Barito 1, Kedungsari, Kec. Magelang Utara, Kota (Kampus Sidotopo)
Korespondensi penulis: rahilsyira11@gmail.com, salsabilapita2@gmail.com. sitializanw@gmail.com, yulianisaamelia2@gmail.com

Abstract. *This article discusses the tradition of sea alms in Cilacap Regency and how this tradition is acculturated with Islamic teachings. Sedekah laut is a traditional ceremony performed by coastal communities as a form of gratitude for sustenance from the sea. This tradition originally contained elements that were considered deviant from Islamic teachings, such as offerings to the sea spirit Kanjeng Ratu Kidul. However, through acculturation, these elements have been adapted to Islamic values, so that they now involve prayers and alms to Allah SWT. The sea alms tradition also plays a role in strengthening the spirit of mutual cooperation and awareness of cultural preservation among coastal communities. This research uses a descriptive qualitative method with a literature study to examine the relationship between customary law and Islamic law in this tradition. The results show that customary law and Islamic law can interact harmoniously without dominating each other, each having a role in preserving local traditions that enrich Indonesia's cultural heritage.*

Keywords: *: acculturation, Cilacap cultural tradition, customary law, Islamic law, sea alms*

Abstrak. Artikel ini membahas tradisi sedekah laut di Kabupaten Cilacap dan bagaimana tradisi ini berakulturasi dengan ajaran Islam. Sebuah kebiasaan yang dikenal sebagai "sedekah laut" dilakukan oleh penduduk di pesisir pantai sebagai bentuk rasa syukur kepada laut yang telah menyediakan makanan bagi mereka. Tradisi ini awalnya mengandung elemen yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam, seperti persembahan kepada roh laut Kanjeng Ratu Kidul. Namun, melalui akulturasi, elemen-elemen tersebut telah disesuaikan dengan nilai-nilai Islam, sehingga sekarang melibatkan doa dan sedekah kepada Allah SWT. Tradisi sedekah laut juga berperan dalam memperkuat semangat saling tolong menolong dan kesadaran pelestarian budaya di kalangan masyarakat pesisir. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan studi kepustakaan untuk mengkaji keterkaitan antara hukum adat dan hukum Islam dalam tradisi ini. Hasil penelitian menunjukkan hukum adat dan hukum Islam dapat berinteraksi secara harmonis tanpa saling mendominasi, masing-masing memiliki peran dalam pelestarian tradisi lokal yang memperkaya warisan budaya Indonesia.

Kata kunci: akulturasi, hukum adat, hukum islam, tradisi budaya Cilacap, sedekah laut

LATAR BELAKANG

Indonesia disebut sebagai negara maritim karena mempunyai wilayah laut yang luas melebihi daratan. Dengan luasnya lautan yang melebihi daratan, wilayah Indonesia berbentuk kepulauan sehingga mempunyai beragam suku, agama serta budaya maupun tradisi yang dianut oleh masing-masing masyarakat. Budaya yang dimiliki oleh Indonesia banyak tersebar di seluruh daerah. Budaya adalah hasil dari kekuatan dan budidaya manusia, yang meningkat dan berubah sepanjang waktu dengan cara yang disadari dan terarah.[1] Budaya itu melekat pada

[1] Suryanti, A. (2017). UPACARA ADAT SEDEKAH LAUT di Pantai Cilacap. Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, 3(2).

Received April 30, 2024; Accepted Juni 05, 2024; Published Agustus 30, 2024
** Rahil Syira Roudhlotul Janah , rahilsyira11@gmail.com*

masyarakat yang timbul dari kebiasaan masyarakat dan dilakukan secara terus menerus. Banyak budaya yang timbul karena mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat suatu daerah, contohnya yaitu tradisi Sedekah Laut yang berada di Kabupaten Cilacap dimana kebanyakan penduduknya menjadi seorang nelayan. Adapun contoh lain yaitu tradisi Sekaten di Yogyakarta yang merupakan tradisi panen raya dimana masyarakat di daerah tersebut mayoritas berada di sektor pertanian.

Tradisi sedekah laut ini merupakan agenda seremonial yang dilakukan oleh para nelayan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya hasil tangkapan ikan melimpah dan para nelayan dapat diberikan keselamatan saat melaut. Hal itu juga merupakan ungkapan rasa syukur nelayan dengan tindakan membuang sesajen ke laut. Di Kabupaten Cilacap yang wilayahnya berada di laut selatan, sesajen ini biasa dimaknakan atau diartikan oleh masyarakat dengan memberi sesajen kepada Kanjeng Ratu Kidul (Nyi Roro Kidul) sebagai penguasa laut selatan. Tradisi sedekah laut di Cilacap ditetapkan sebagai situs warisan budaya takbenda pada tahun 2016. Sedekah laut merupakan suatu tradisi yang dianut di mayoritas masyarakat wilayah pesisir pantai salah satunya berada di Cilacap. Sedekah laut di Cilacap sudah ada sejak lama dan dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat komunitas nelayan. Tradisi tersebut bermula dari masa pemerintahan Bupati Cilacap yaitu Tumenggung Tjakrawedana III pada tahun 1875 yang memberikan perintah kepada sesepuh nelayan yaitu Ki Arsa Menawi bersama nelayan lainnya di wilayah Pandanarang untuk melakukan larung sesaji. Pelarungan sesajen tersebut dilakukan pada bulan Sura atau biasa disebut sebagai malam towong berpapasan dengan hari Jumat Kliwon. Upacara sedekah laut ini sudah melekat menjadi tradisi di Cilacap yang selalu dilaksanakan setiap satu tahun sekali.

Namun, dalam konteks agama Islam, ada aspek-aspek dari tradisi sedekah laut yang dapat menjadi kontroversial. Islam mengajarkan tauhid, yaitu keesaan Tuhan, dan melarang segala bentuk penyembahan atau penghambaan kepada selain Allah SWT. Dalam Islam, segala bentuk ritual atau persembahan yang ditujukan kepada entitas selain Allah dianggap sebagai syirik, yang merupakan dosa besar. Syirik melibatkan tindakan memberikan sebagian dari bentuk ibadah atau penghormatan yang seharusnya hanya ditujukan kepada Allah, kepada makhluk atau entitas lain, termasuk laut atau roh-roh penghuni laut. Oleh karena itu, dari sudut pandang

Islam, sedekah laut bisa dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip tauhid jika ritual tersebut melibatkan keyakinan atau praktik yang menyimpang dari ajaran Islam tentang penyembahan hanya kepada Allah. Sebagian ulama dan tokoh agama Islam berpendapat bahwa meskipun tradisi ini memiliki nilai budaya dan sosial, elemen-elemen ritual yang mengandung

unsur penyembahan kepada laut atau makhluk lain perlu dihilangkan atau diubah agar selaras dengan ajaran Islam.

Berdasarkan uraian di atas, tradisi sedekah laut di Kabupaten Cilacap tentunya turut melibatkan nilai-nilai agama islam yang dibalut dalam serangkaian prosesi acara sedekah laut. oleh sebab itu, penulis terdorong untuk membahas tema tersebut dalam penelitian yang berjudul "Akulturasi Tradisi Sedekah Laut di Kabupaten Cilacap dengan Hukum Islam"

KAJIAN TEORITIS

Jurnal ini berjudul "Akulturasi Tradisi Sedekah Laut di Kabupaten Cilacap Dengan Hukum Islam" ini dibuat berdasarkan penelitian terdahulu. Temuan-temuan dari tinjauan penelitian terdahulu digunakan sebagai tolok ukur dan sumber untuk penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, tinjauan pustaka ini akan memuat temuan-temuan penelitian terdahulu untuk menghindari adanya anggapan kemiripan dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian Terdahulu

1. Hasil Penelitian Ani Suryanti (2017)

   Penelitian ini mengkaji "Upacara Adat Sedekah Laut di Pantai Cilacap" yang ditulis oleh Suryanti, A. pada tahun 2017 dan diterbitkan dalam jurnal Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan. Upacara adat ini merupakan bagian dari tradisi budaya yang dipraktikkan oleh masyarakat pesisir di Cilacap, Jawa Tengah. Kajian ini berfokus pada aspek-aspek kebudayaan, nilai-nilai sosial, dan makna simbolis yang terkandung dalam upacara tersebut

2. Hasil Penelitian Ahmad Zakiyyul Fuaad (2021)

   Penelitian ini mengkaji "Kajian Hukum Islam Terhadap Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Desa Bendar Kecamatan Juwana Kabupaten Pati" yang ditulis oleh Fuaad, A. Z. pada tahun 2021. Kajian ini berfokus pada analisis hukum Islam terhadap pelaksanaan tradisi Sedekah Laut, sebuah upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat pesisir di Desa Bendar, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati. Penelitian ini mencoba memahami bagaimana tradisi lokal ini dipandang dari perspektif hukum Islam dan nilai-nilai yang mendasari praktik tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji tradisi sedekah laut di Kabupaten Cilacap dalam kaitannya dengan hukum Islam dan hukum adat. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara mendalam dan

menyeluruh fenomena sosial budaya ini tanpa terlibat langsung melalui observasi atau wawancara. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan, dengan menelaah berbagai literatur yang relevan termasuk tata cara adat, dan hasil penelitian terdahulu. Analisis dokumen dilakukan untuk mengidentifikasi dan memahami pandangan-pandangan yang ada mengenai tradisi sedekah laut dari perspektif hukum Islam dan hukum adat. Teknik analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dari literatur yang dikaji, yang kemudian diinterpretasikan dalam kerangka hukum Islam dan hukum adat. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana tradisi sedekah laut dipraktikkan, dipersepsikan, dan dipahami dalam konteks hukum Islam dan hukum adat, serta bagaimana kedua sistem hukum ini berinteraksi dan berkontribusi terhadap pelestarian tradisi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterkaitan Antara Konsep Tradisi Sedekah Laut Dengan Hukum Islam

Sedekah laut merupakan kebiasaan yang telah dilakukan oleh masyarakat pesisir di Jawa, baik di wilayah pesisir selatan maupun utara.[2] Tradisi ini sebagai sebuah ritual yang diwariskan oleh para nenek moyang. Keberadaan tradisi Sedekah lautan berkaitan erat dengan adanya agama Islam di masa lampau, yakni kemunculannya yang dimulai ketiga Sunan Kalijaga diutus oleh Allah SWT untuk bertapa (semedi) di suatu sungai.[3] Tradisi ini merupakan wujud rasa syukur atas rezeki yang didapatkan dari laut. Namun dibalik itu terdapat pendapat bahwa pelaksanaan tradisi tersebut bertentangan dengan hukum islam, dalam agama islam tradisi sedekah laut dipandang musyrik karena dianggap menyembah dan memberikan sesembahan kepada selain Allah SWT yaitu pemberian sesajen tersebut ditujukan kepada Ratu Kidul atau Penguasa Laut Selatan. Sementara itu hewan yang disajikan dalam sesajen tersebut walaupun disembelih dengan nama Allah SWT namun tetap dianggap musyrik karena hewan tersebut juga ditujukan untuk Ratu Kidul, jadi hal tersebut sama saja menyimpang dari ajaran agama Islam.

Banyak otoritas agama Islam melakukan akulturasi budaya seiring dengan perkembangan zaman dengan tujuan melestarikan budaya, tetapi dengan modifikasi pada protokol dan jenis-jenis hadiah.[4] Sebagai contoh, para pemuka agama mengajarkan prosesi

[2] Fuaad, A. Z. (2021). Kajian Hukum Islam Terhadap Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Desa Bendar Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Hlm. 9.

[3] *Ibid.* Hlm. 39-40.

[4] *Ibid.* Hlm. 46.

syariat Islam bersamaan dengan penyembelihan yang sebelumnya dipersembahkan kepada penjaga laut. Ritual sedekah laut yang dulunya hanya bersifat Hindu, kini telah dipadukan dengan budaya Islam. Dengan adanya potongan kambing dengan tujuan memberi sedekah atau berbagi makanan dengan makhluk Allah SWT yang ada di laut agar supaya diberi selamat oleh Allah SWT. kolaborasi budaya hindu jawa islami dipadukan agar dapat menciptakan kekompakan dan guyub rukun antar sesama nelayan dan masyarakat luas.[5]

Tujuan dari tradisi sedekah laut ini adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas rezeki yang diberikan, hal ini juga merupakan hasil dari mayoritas penduduk Cilacap yang sangat menghargai hasil laut dan bermata pencaharian sebagai nelayan. Selain itu penyelenggaraan sedekah laut ini juga sebagai bentuk harapan kepada Allah SWT agar selama perjalanan dan saat mencari ikan di laut diberikan kelancaran dan keselamatan dan mendapatkan rezeki yang barokah. Pemerintah setempat secara sah menyatakan tradisi ini telah membentuk budaya jawa yang harus dilestarikan agar generasi–generasi muda dapat mengingat keberadaan kebudayaan ini.[6]

Banyaknya jenis ritual dan tradisi yang dipraktekkan di Jawa dilakukan sesuai dengan ajaran Islam, oleh karena itu dampak dari ajaran ini telah menyebar ke seluruh penduduk Indonesia dan Asia Tenggara. Karena tradisi Islam di Jawa telah memberikan dampak terhadap siklus kehidupan yang terus menerus berkembang sehingga memperkuat ajaran Islam itu sendiri.[7] Masyarakat hindu yang hidup di Jawa pada akhirnya menyatukan diri bersama masyarakat Islami dengan memadukan suatu tradisi yang dinamakan sedekah laut, dimana prosesnya melibatkan pembacaan doa dan bersedekah. Tradisi sedekah laut menjadi salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT atas hasil yang telah diperoleh dari laut sehingga hal tersebut perlu disyukuri, bentuk rasa syukur tersebut dilakukan dengan bersedekah kepada sesama, dengan melaksanakan doa bersama dan makan bersama di tengah laut sehingga dapat memberikan banyak manfaat positif untuk masyarakat di sekitar pesisir pantai.[8]

Pernah sekali tradisi ini tidak dilaksanakan dan ternyata menimbulkan dampak yang cukup besar. Pada tahun 2020 dan 2021 terjadi pandemi akibat munculnya virus Corona sehingga menghentikan semua kegiatan masyarakat di seluruh dunia. Tradisi ini terkena dampaknya sehingga masyarakat secara terpaksa menghentikan tradisi sedekah laut ini. Namun di samping hal itu, ternyata masih ada beberapa komunitas yang ada di pesisir pantai tetap menjalankan

---

[5] *Ibid.* Hlm. 44-45.
[6] *Ibid.* Hlm. 38.
[7] *Ibid.* Hlm. 38.
[8] *Ibid.*

proses larung karena mereka percaya jika mereka tidak melakukannya maka akan datang hal buruk yang menimpa mereka. Proses tersebut dilaksanakan secara mandiri, jadi hanya komunitas tersebut yang menyelenggarakan proses larung ke laut. Masyarakat biasa dilarang menonton ataupun ikut. Dampak dari tidak adanya tradisi tersebut banyak dirasakan oleh masyarakat nelayan pada saat itu, diantaranya:

1. Hasil tangkapan ikan selama dua tahun yang terus menurun.
2. Besarnya intensitas ombak yang mengakibatkan nelayan tidak bisa melaut selama berbulan-bulan.
3. Banyaknya kapal yang tenggelam karena terpaksa melaut pada saat ombak besar.

Berdasarkan atas kedua perspektif di atas, baik dari hukum adat atau hukum islam memiliki kekuatan tersendiri, keduanya seimbang tidak ada yang mendominasi dan didominasi. Kedua hukum tersebut dapat dipadukan atau dapat digabungkan namun eksistensi keduanya tidak dapat dijadikan satu, keduannya tetap memiliki power masing-masing. Hukum adat tidak bisa dihilangkan atau dilebur ke dalam hukum agama, hukum agama pun tidak dapat dihilangkan atau dilebur ke dalam hukum adat. Hukum adat adalah tradisi yang telah melekat dan ada dalam masyarakat dan berasal dari nenek moyang sedangkan hukum agama adalah hubungan manusia dengan tuhan. Kedua hal tersebut memiliki eksistensi tersendiri, sebagai contoh tradisi sedekah laut ini, tradisi ini merupakan akulturasi dari hukum adat hindu dengan hukum islam, proses pelaksanaan tradisi ini tetap menggunakan tata cara hukum adat, akan tetapi arti atau makna filosofis bagi siapa persembahan diberikan berdasarkan atas hukum agama Islam yaitu kepada Allah SWT begitu pula doa-doa yang dipanjatkan menurut ajaran Islam. Namun, ketika tradisi tersebut tidak dilaksanakan dan memberikan dampak yang cukup besar bagi masyarakat dan masyarakat percaya bahwa tradisi ini harus selalu dilaksanakan, hal ini tentunya mengacu pada keyakinan masyarakat terhadap hukum adat, masyarakat meyakini dan mensugestikan jika tradisi ini tidak dilaksanakan maka akan terjadi petaka. Inilah yang membuktikan bahwa hukum adat berdiri sendiri dan hukum agama pun berdiri sendiri. Keduanya dapat digabung atau diakulturasikan namun tidak bisa saling mendominasi atau tidak ada yang bisa dileburkan salah satunya.

Implikasi Tradisi Sedekah Laut Terhadap Masyarakat Di Wilayah Pesisir Pantai Kabupaten Cilacap

Ketika menciptakan sebuah tradisi, pandangan dan kepercayaan masyarakat menjadi tolok ukurnya. Masyarakat dengan tradisi merupakan satu kesatuan dalam sistem sosial, dimana tidak akan ada suatu tradisi apabila tidak ada masyarakat yang meyakininya. Karena itu pada dasarnya tradisi kerap menurunkan pengetahuan, doktrin, dan kebiasaan yang

memiliki makna simbolik terhadap masyarakat secara turun-temurun. Pada dasarnya nilai-nilai yang dihasilkan dari tradisi tersebut memiliki kebermanfaatan yang mempengaruhi tata cara masyarakat hidup di lingkungannya. Hal ini menjadikan adanya pengaruh yang erat antara masyarakat sebagai subjek yang mempengaruhi kelestarian dari suatu tradisi yang telah dibentuk agar tidak menghilangkan ciri khas atau kekayaan budaya sebagai bentuk kehormatan terhadap nenek moyang yang telah mewariskannya.[9]

Salah satu tradisi yang hanya dilakukan oleh beberapa masyarakat saja adalah tradisi sedekah laut. Ritual sedekah laut telah menjadi kebiasaan masyarakat Jawa, terutama yang tinggal di daerah pesisir, dan hal inilah yang menambah daya tariknya. Melemparkan sesuatu ke laut atau sungai yang bermuara ke laut adalah cara masyarakat umum mendefinisikan ritual sedekah laut. Selain itu, mempersembahkan berbagai macam sesajen kepada mbau rekso (penguasa) laut selatan, yang juga dikenal sebagai Kanjeng Ratu Ratu (Nyi Roro Kidul), adalah aspek lain dari praktik sedekah laut. Tidak hanya masyarakat nelayan saja, namun kepercayaan terhadap keberadaan Kanjeng Ratu Kidul juga telah menjadi kepercayaan bagi setiap masyarakat umum.

Sedekah laut diadakan setiap tahun di Kabupaten Cilacap pada bulan Sura, yang jatuh pada hari Selasa Kliwon atau hari Jumat dalam penanggalan Jawa. Ritual ini secara umum bertujuan untuk mengucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rejeki yang telah diberikan dan memanjatkan doa untuk keselamatan para nelayan dan keluarganya, sehingga mereka dapat terus melaut tanpa gangguan. Salah satu kebiasaan atau tradisi yang sangat dihargai di kalangan masyarakat Cilacap adalah ritual sedekah laut. Nelayan Cilacap selalu melakukan ritual ini, dan tidak pernah berubah dari masa ke masa.[10]

Setiap tahun, tradisi Sedekah Laut merupakan acara yang rutin dilaksanakan oleh penduduk Kabupaten Cilacap. Upacara ini mengandung makna untuk mendorong semangat gotong royong di antara masyarakat. Makna latinnya antara lain mempererat rasa persaudaraan, mendorong sikap kooperatif, rukun, dan sarana hiburan. Masyarakat mengantisipasi bahwa acara ini akan berdampak pada bisnis lokal. Karena dalam perkembangannya, kegiatan sedekah laut dapat menjadi ajang pesta rakyat yang meningkatkan objek tujuan wisata budaya di wilayah tersebut. Tidak hanya itu, keberlangsungan prosesi tradisi sedekah laut mampu memberikan pembelajaran terhadap masyarakat agar tidak memiliki sikap yang mementingkan

[9] Afriansyah, A., & Sukmayadi, T. (2022). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut Dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu: Indonesia. Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 3(1), 33-46.

[10] Suryanti, A., *Op. Cit.*

diri sendiri dan ingin membagi sebagian kekayaannya juga wujud ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kebiasaan ini kemudian menjadi perwujudan dari rasa syukur yang mendalam, yang ditunjukkan dengan perbuatan. Selain dari pembelajaran terhadap pembentukan sikap masyarakat, tradisi sedekah laut juga bertujuan meningkatkan kesadaran terhadap pelestarian budaya dengan tetap mengembangkan unsur-unsur kebudayaan melalui penyelenggaraan yang dilakukan secara langsung sehingga mampu dipelajari oleh generasi-generasi muda yang akan melanjutkannya.[11]

Prosesi sedekah laut di Kabupaten Cilacap diawali dengan ziarah di Pulau Majethi Pantai Karang Bandung yang terletak di bagian timur pulau Nusakambangan. Ketua nelayan Cilacap memulai prosesi tersebut dengan menggunakan air suci. Hal ini dipercaya dapat membawa keberuntungan untuk memimpin permohonan tangkapan ikan yang melimpah sepanjang musim panen dan memberikan keselamatan bagi semua nelayan.[12]

Serangkaian kegiatan mencakup puasa, doa, sujud, teater, pertapaan, atau meditasi. Beberapa nelayan melakukan meditasi di rumah tiga hari sebelum ritual, sementara yang lain berkumpul di Gunung Srandil pada malam sebelumnya untuk berpuasa, berdoa, dan membaca surat Yasin dan Tahlil. Sekitar 8.000 nelayan melemparkan sesajen mereka ke laut di pagi hari untuk mencari ikan yang mereka tangkap, yang terletak sekitar 5 kilometer dari Anjungan Kabupaten Cilacap. Persembahan termasuk jajanan pasar, pakaian wanita, tumpeng komaran, ying kung, dan sapi/kepala sapi termasuk di antara jolen yang dihasilkan; barang-barang ini sebagian besar dipamerkan kepada nelayan, penduduk lokal Cilacap, dan bahkan masyarakat luas. Ketika sampai di pantai, terdapat ritual doa kemudian sesaji dibuang ke laut hingga terbawa ombak. Mereka melakukan doa di malam hari dan menampilkan pertunjukan seni wayang kulit yang berlangsung hingga keesokan paginya. Mereka mengklaim bahwa rangkaian acara tersebut merupakan prosesi yang benar-benar tak tergantikan karena masyarakat nelayan percaya bahwa penghuni Laut Selatan (Kanjeng Ratu Kidul) akan memberikan makanan dan keamanan dengan menghindari bahaya dan menangkap ikan-ikan besar.[13]

---

[11] Widati, S. (2011). Tradisi sedekah laut di Wonokerto Kabupaten Pekalongan: Kajian perubahan bentuk dan fungsi. JPP, 1(2).

[12] Nuraini, F., & Asriandhini, B. (2023). Pemaknaan Masyarakat Kabupaten Cilacap Terhadap Nilai Tradisi Sedekah Laut. AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi, 4(1), 63-74.

[13] Mubarok, I., & Pambudi, S. (2022). Sinkretisme Islam dan Budaya Nusantara dalam Sedekah Laut Cilacap. An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial, 9(1), 185-196.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tradisi sedekah laut di Kabupaten Cilacap ialah wujud akulturasi budaya yang memadukan adat lokal dengan ajaran Islam. Tradisi ini, yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir sebagai ungkapan syukur atas hasil laut, awalnya mengandung elemen ritual yang dianggap syirik dalam Islam, seperti persembahan kepada Kanjeng Ratu Kidul. Namun, melalui proses akulturasi, elemen-elemen tersebut telah disesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, sesajen yang sebelumnya ditujukan kepada roh-roh laut sekarang digantikan dengan doa dan sedekah kepada Allah SWT. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana spiritual dan budaya tetapi juga memperkuat semangat gotong royong dan kesadaran pelestarian budaya di masyarakat. Oleh karena itu, meskipun ada perdebatan tentang kesesuaiannya dengan ajaran Islam, sedekah laut tetap dilestarikan dengan mengharmonisasikan antara adat dan agama. Penelitian ini menunjukkan bahwa hukum adat dan hukum Islam dapat berinteraksi tanpa saling mendominasi, dengan masing-masing tetap memiliki eksistensi dan kontribusi tersendiri dalam pelestarian tradisi lokal.

DAFTAR REFERENSI

Afriansyah, A., & Sukmayadi, T. (2022). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut Dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu: Indonesia. Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 3(1), 33-46.

Fuaad, A. Z. (2021). Kajian Hukum Islam Terhadap Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Desa Bendar Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

Mubarok, I., & Pambudi, S. (2022). Sinkretisme Islam dan Budaya Nusantara dalam Sedekah Laut Cilacap. An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial, 9(1), 185-196.

Suryanti, A. (2017). UPACARA ADAT SEDEKAH LAUT di Pantai Cilacap. Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, 3(2).

Widati, S. (2011). Tradisi sedekah laut di Wonokerto Kabupaten Pekalongan: Kajian perubahan bentuk dan fungsi. JPP, 1(2).

Akulturasi Tradisi Sedekah Laut di Kabupaten Cilacap Dengan Hukum Islam

ORIGINALITY REPORT

20%	17%	11%	6%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	journal-nusantara.com Internet Source	3%
2	dspace.uii.ac.id Internet Source	2%
3	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	1%
4	Submitted to IAIN Pekalongan Student Paper	1%
5	Khusnul Khotimah. "The Coastal Thanksgiving Tradition (Tradisi Sedekah Laut) in Teluk Penyu Beach, Cilacap", IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya, 2018 Publication	1%
6	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
7	ejournal2.undip.ac.id Internet Source	1%

8	Fathul Hamdani, Ana Fauzia. "Tradisi Merariq dalam Kacamata Hukum Adat dan Hukum Islam", Jurnal Hukum Lex Generalis, 2022 Publication	1 %
9	Submitted to University of Mary Student Paper	1 %
10	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	1 %
11	123dok.com Internet Source	1 %
12	eprints.undip.ac.id Internet Source	1 %
13	journals2.ums.ac.id Internet Source	1 %
14	ejournal.undiksha.ac.id Internet Source	<1 %
15	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
16	jurnal.stain-madina.ac.id Internet Source	<1 %
17	www.jatengnews.id Internet Source	<1 %
18	cetusanfikrahdanpemikiran.blogspot.com Internet Source	<1 %

19	ejournal.amikompurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
20	journal.uinmataram.ac.id Internet Source	<1 %
21	komunitaspenyuluhperikanan.blogspot.com Internet Source	<1 %
22	anzdoc.com Internet Source	<1 %
23	budayominang.blogspot.com Internet Source	<1 %
24	iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
25	pdfcoffee.com Internet Source	<1 %
26	putriyuniblog.wordpress.com Internet Source	<1 %
27	sabdadewi.wordpress.com Internet Source	<1 %
28	Ujang Habibi. "PERANAN PEREMPUAN DALAM DA'WAH", Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan, 2018 Publication	<1 %
29	ayobandung.com Internet Source	<1 %

30	ejournal.umpwr.ac.id Internet Source	<1 %
31	ejournal.undip.ac.id Internet Source	<1 %
32	issuu.com Internet Source	<1 %
33	www.scribd.com Internet Source	<1 %
34	Clark. Encyclopedia of Law and Society Publication	<1 %
35	Lailatus Sakdiyah, Ardhanareswari Prateksa, Jazidan Dzikri Fillah, Juwita Aulia Chika Putri, Reni Indahsari Indahsari. "AGAMA DAN RELASI BUDAYA SEDEKAH LAUT DI PESISIR KOTA PATI", At-Tuhfah, 2023 Publication	<1 %

Exclude quotes	Off	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	Off		